

Tipe Hubungan Cinta Pada Pasangan Suami Istri Anggota Komunitas Swinger “X” Di Kota Bandung

¹ Nisya Nurul Fatin Sutisna

¹ *Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

Abstract: Married is one task the developments that must be lived by an individual, particularly individual young adults. In a marriage, must be based on the purpose and by a sense of love. According to Sternbrg in his theory of triangular love theory, it said that love formed by three components, namely intimacy, passion, and commitment. Besides, virtually a marriage will be both a close marriage. However, in fact today because lifestyle hedonic, the age of marriage, adjustment marriages less well, and the existence of sexual disorder, make some married couple have the marriage that is both open marriage, namely a marriage which allows/husband his wife involved a close relationship (intimate relationship with another man/woman). One example is swinger, namely the process of transposing the couple each other to relate sexual done by the couple husband and wife. This is the descriptive research whose aim is to look at an image of about type a love affair on married couple of community members swinger “X” in Bandung with a population of about 20 people (10 pairs of man and wife). Data type a love affair using measuring instrument based on the theory of Sternberg in sternberg’s triangular love scale (STLS) construed in Indonesian language and adjusted to the subject of an research. The results show that as many as three pairs of husband and wife love relationship have type consummate love-non love, having two pairs of husband and wife love consummate type of a love affair, and as many as one pair of husband and wife each type of infatuation has a love affair, non love, consummate love-infatuation, consummate love-romantic love, and consummate love-fotous love. This shows that the majority of married couple who incorporated into community swinger“X” type of Bandung having a love affair that is not ideal, namely as many as eight pairs of .While, as many as two pairs of other husband and wife love relationship have ideal type.

Keywords : patterns of love, intimacy, passion, commitmen

A. Pendahuluan

Memulai dan menjalin suatu hubungan, kerap kali menjadi fokus perhatian pada seorang individu yang berada pada periode dewasa muda. Hubungan yang terjadi pada individu dewasa muda biasanya berupa suatu hubungan intim. Salah satu wujud dari intimacy yang dibangun oleh individu pada masa dewasa muda adalah pernikahan. Pernikahan merupakan hubungan cinta, kasih sayang dan kesenangan. Sarana bagi terciptanya kerukunan dan kebahagiaan. Sedangkan tujuan pernikahan berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 Bab I Pasal 1 adalah untuk mencapai bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pada hakikatnya, pasangan suami istri masing-masing tidak akan terlibat dalam hubungan dekat baik yang mengarah pada hubungan seks atau tidak dengan orang lain (close marriage). Namun, faktanya saat ini ada pasangan-pasangan suami istri yang sama-sama saling menjalin hubungan dekat baik yang mengarah pada hubungan seks atau tidak dengan orang lain. Hal itu ditunjukkan dengan pasangan suami istri yang tergabung kedalam anggota komunitas swinger “X” di Kota Bandung.

Swinger adalah melakukan hubungan seks antara pria dan wanita secara bersamaan, dengan beberapa pasangan, dan kemudian saling menukar pasangan atau partner seksnya dalam kelompok tersebut. Perilaku swinger sudah ada sejak zaman

dahulu. Di Indonesia fenomena swinger ini kembali hangat saat mencuatnya kasus sekte Stria Piningit Waten Buwono awal tahun 2009 lalu. Sekte ini dipercaya melakukan swinger sesama anggotanya sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhannya. Jika dahulu aktivitas swing didasari karena pengaruh adat dan agama, pada saat ini aktivitas tersebut justru telah menjadi bagian dari gaya hidup, terutama bagi mereka yang menganut gaya hidup hedonis.

Seiring berkembangnya teknologi, kebebasan yang dimiliki individu pada saat ini mulai disalahgunakan, khususnya bagi individu yang ada di kota besar. Perilaku-perilaku yang dulunya menjadi bagian dari adat budaya suku atau agama tertentu, saat ini sering kali disalahgunakan dan mulai menjadi bagian hidup sebagian besar individu. Sigit JT, seorang pemerhati gaya hidup yang juga merupakan seorang pengajar lepas di salah satu kampus di daerah Jakarta Barat, mengatakan, “Gemerlap dunia hedonis memang rentan menggerogoti mental dan adab anak-anak muda. Terutama yang hidup di kota besar, mereka lebih cepat menerima teknologi dan informasi meski kadang filter kepribadian mereka belum siap.” (Sumber: <http://forum.kompas.com/urban-life/40049-fenomena-swinger-tukar-pasangan-seks.html>, dikutip pada 9 September 2014, pukul 11.21).

Banyak pasangan muda maupun yang sudah tua dengan sadar terjun ke dunia swinger ini. Mereka merasa senang dan sudah paham terhadap konsekuensi yang akan dihadapinya. Bagi para pelaku swinger, pernikahan adalah hubungan primer dan seks dengan orang lain hanya untuk memperkuat pernikahan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari dr.Boyke Dian Nugraha yang mengatakan bahwa fenomena bertukar pasangan seksual atau yang dikenal dengan istilah swinger menunjukkan kesehatan psikologis masyarakat yang sakit. Alasannya, kata dia, pelaku swinger merupakan kelompok-kelompok sosialita yang memahami konsekuensi dari saling bertukar pasangan. Kegiatan itu biasanya dilakukan lantaran kebosanan yang dialami dan berusaha mencari kepuasan seksual yang bukan berasal dari pasangan sahnya. (Sumber: <http://id.berita.yahoo.com/fenomena-bertukar-pasangan-bukti-masyarakat-sakit-052317309.html>, dikutip pada 25 Mei 2014, pukul 09.15).

Bandung sebagai salah satu kota besar memiliki aktivitas yang padat dan kehidupan yang bebas. Kepadatan dan kebebasan tersebut akan berpengaruh terhadap waktu yang dimiliki oleh individu untuk bisa berkumpul bersama teman atau pasangannya. Bagi individu yang telah menikah, ketika waktu untuk bisa bersama dengan teman atau pasangan berkurang, hal tersebut akan menimbulkan masalah kedekatan, gairah, dan komitmen yang telah dimiliki. Tidak jarang, masalah yang berkaitan dengan hal-hal tersebut akan berujung pada perceraian. Akan tetapi pada kenyataannya, ada pasangan-pasangan yang mengalihkan masalah pada hal lain, yaitu dengan melakukan swinger atau “tukar kunci”. Fenomena tersebut diakui pula oleh Sigit JT, “...Lebih tepatnya kita bisa bilang (swinger) sebagai fenomena urban, karena memang terjadi dan menimpa masyarakat perkotaan. Kemungkinan mereka adalah para pencari sensasi sesaat yang terlibat dalam hubungan fisik jangka pendek”, (Sumber: <http://forum.kompas.com/urban-life/40049-fenomena-swinger-tukar-pasangan-seks.html>, dikutip pada 9 September 2014, pukul 11.25).

Untuk menjaga keharmonisan antar suami istri, seorang pasangan harus dapat menjaga dan membangun rasa cinta satu sama lain. Cinta yang dibangun atas dasar kedekatan, gairah, dan komitmen. Ketiga aspek tersebut merupakan aspek-aspek untuk membentuk suatu hubungan yang intim diantara dua orang dewasa. Selain hal tersebut

diatas, penyesuaian perkawinan harus bisa dilalui dan dipahami oleh masing-masing pasangan secara benar terutama bagi pasangan-pasangan muda yang baru menjalani pernikahannya.

Menurut Sternberg dalam teorinya The Triangular Love Theory, dikatakan bahwa cinta yang ideal adalah cinta yang memiliki intimacy (intimasi), passion (gairah), dan commitment (komitmen) yang tinggi. Akan tetapi, pada kenyataannya ketiga komponen tersebut tidak selamanya dapat bernilai tinggi. Hal tersebut dipengaruhi oleh permasalahan yang ada dalam rumah tangga, faktor lingkungan dan gaya hidup, serta adanya kelainan seksual yang dapat mempengaruhi salah satu bahkan ketiga komponen tersebut, sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap tipe hubungan cinta yang terbentuk.

B. Kesimpulan

Mayoritas pasangan suami istri yang tergabung dalam komunitas swinger “X” di Kota Bandung memiliki tipe hubungan cinta yang tidak ideal, yaitu sebanyak 8 pasang suami istri, diantaranya: sebanyak 3 pasang suami istri memiliki tipe hubungan cinta non love – consummate love, masing-masing sebanyak satu pasang suami istri memiliki tipe hubungan cinta consummate love – infatuation, consummate love – romantic love, consummate love – fotous love, infatuation, non love. Sementara itu, dua pasang suamsi istri memiliki tipe hubungan cinta yang ideal, yaitu consuammte love.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (edisi revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Chaplin, J.P. 1981. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Djamalil, Abdul R. 1997. *Hukum Islam*. Bandung: Mandar Maju.
- Duval, E.M. & Miller, B.Cn. 1985. *Marriage and Family Development, 6th edition*. New York: Harper and Row Publisher
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Indriyati, Feri. 2014. Studi Deskriptif Mengenai *Self Regulation* Pada Mahasiswa Yang Telah Melakukan Hubungan Seks Pra-Nikah Di Unisba. Fakultas Psikologi Unisba
- Miller, S.R & Perlman, D. 2009. *Intimate Relationship, 5th edition*. Nw York: Mc.Grow Hill
- Noor, Hasanuddin. 2009. *Psikometri*. Bandung: Jauhar Mandiri
- Papalia, Old Feldman. 2009. *Perkembangan Manusia, Terjemahan Edisi Kespuluh Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika
- Putri, Sun Angelia. 2010. *Cinta Dan Orientassi Masa Depan Hubungan Romantis Pada Dewasa Muda Yang Berpacaran*. Faakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Suryabrata, Sumadi. 1997. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo:
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama